# PERAN PENGURUS PAC PENCAK SILAT NU PAGAR NUSA DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI RELIGIUSITAS DI KECAMATAN NGAMBUR KABUPATEN PESISIR BARAT

Halimah

***Abstrak***

# Pagar Nusa merupakan satu-satunya pencak silat dibawah naungan Nahdatul Ulama namun pada faktanya anggota Pagar Nusa sendiri kurang mengetahui nilai-nilai religiusitas. Peran pengurus PAC pencak silat Nu pagar nusa memberikan pelatihan, pengembangan serta menanamkan nilai-nilai religiusitas berupa nilai keagamaan (keagamaan), nilai ibadah (syari’ah) dan akhlak yang diwujudkan dalam bentuk materi keagamaan, dzikir manaqib, shalat berjama’ah. Latihan rutin sehingga atas upaya tersebut dengan beriringnya waktu anggota Pagar Nusa semakin memahami nilai-nilai religiusitas tersebut yang menjadikan anggota Pagar Nusa bukan hanya anggota Pagar Nusa yang fasih akan beladiri saja tetapi juga menjadi insan yang bertaqwa. Fokus penelitian ini bagaimana peran pengurus PAC dan apa hambatan dari pengurus PAC dalam menanamkan nilai-nilai religiusitas. Metode penelitian menggunakan *field reaserch* dengan pendekatan sosio-antropologis. Batasan informan yaitu informan kunci, utama dan tambahan serta tempat penelitian di Kecamatan Ngambur kabupaten Pesisir Barat. Jenis penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukan bahwa Peran pengurus PAC adalah memberikan pelatihan dan pengembangan serta berperan dalam menanamkan nilai-nilai religiusitas dengan mengadakan kegiatan yang didalamnya mengandung nilai-nilai religiusitas berupa manaqib, materi keagamaan dan shalat serta latihan rutin yang diamalkan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari yang lebih baik. Hambatan yang dialami oleh pengurus PAC dalam menanamkan nilai-nilai religiusitas adalah tingkat pendidikan, profesi serta usia anggota pagar nusa yang berbeda-beda, lokasi diadakannya kegiatan sulit dijangkau, serta adanya Covid-19.

**Kata Kunci : Peran Pengurus Pac Pencak Silat Nu Pagar Nusa dan Nilai-Nilai Religiusitas.**

**Pendahuluan**

Peran berasal dari kata peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status) apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajiban maka ia menjalankan suatu peranan[[1]](#footnote-1). Peran dalam penelitian ini adalah yang dilakukan oleh pengurus pimpinan anak cabang pencak silat NU pagar nusa dalam menanamkan nilai-nilai religiusitas adalah memberikan pelatihan, pengembangan serta menanamkan nilai-nilai religiusitas pada Pencak Silat NU Pagar Nusa di Kecamatan Ngambur Kabupaten Pesisir Barat.

Pengurus adalah sekelompok orang yang mengurus dan memimpin perkumpulan.[[2]](#footnote-2) Pengurus dalam peneitian ini adalah orang-orang yang menjabat sebagai dewan Pembina, pengurus harian, dan devisi-devisi dan disahkan sebagai pengurus berdasarkan suarat keputusan pimpinan wilayah pencak silat NU pagar nusa di tingkat Pimpinan Anak Cabang atau PAC.

PAC merupakan tingkat dalam pembagian wilayah dan bertempat di kecamatan.[[3]](#footnote-3) Pencak silat NU pagar nusa adalah badan otonom Nahdatul Ulama yang berfungsi membantu melaksanakan kebijakan Nahdatul Ulama pada seni pengembangan bela diri.[[4]](#footnote-4) PAC pencak silat NU pagar nusa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah seni bela diri yang berbadan otonom Nahdatul Ulama yang aktif dalam kegiatan pengembangan bela diri berdasarkan pembagian tempat yaitu di kecamatan Ngambur

Nilai religiusitas berasal dari kata nilai dan religiusitas. Nilai merupakan kepercayaan-kepercayaan bahwa cara hidup yang diidealisasi adalah cara yang terbaik bagi masyarakat.[[5]](#footnote-5) Religiusitas atau keberagamaan merupakan tingkat pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan dan penghayatan seseorang atas ajaran agama yang diyakininya, atau sikap penyerahan diri kepada suatu keyakinan yang ada diluar dirinya yang diwujudkan dalam aktifitas dan prilaku sehari-hari.[[6]](#footnote-6) Nilai-Nilai religiusitas yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah suatu kepercayaan berupa ajaran agama yang diketahui, dapat diamalkan berupa nilai keimanan (keimanan), nilai ibadah (syari’ah), dan akhlak yang diwujudkan dalam bentuk kegiatan materi keagamaan, shalat, dzikir manaqib dan kegiatan latihan rutin.

Maksud judul ini adalah hal-hal yang dilakukan sekelompok orang yang menjabat sebagai dewan pembina, pengurus harian, dan devisi-devisi dalam sebuah organisasi pencak silat NU pagar nusa ditingkat kecamatan yang berupaya menanamkan nilai-nilai reigiusiatas atas ajaran agama yang yakini dan dapat diamalkan oleh anggota pencak silat NU pagar nusa yang diwujudkan dalam bentuk materi keagamaan, shalat, manaqib, dan latihan rutin yang dapat diterapkan daam kehidupan sehari-hari.

**Rumusan Masalah**

1. Bagaimana peran pengurus PAC pencak silat NU Pagar Nusa dalam menanamkan nilai-nilai reigiusitas di Kecamatan Ngambur?
2. Apa hambatan pengurus PAC pencak silat NU Pagar Nusa dalam menanamkan nilai-nilai reigiusitas di Kecamatan Ngambur?

**Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui peran pengurus PAC pencak silat NU Pagar Nusa dalam menanamkan nilai-nilai reigiusitas di Kecamatan Ngambur?
2. Untuk mengetahui hambatan pengurus PAC pencak silat NU Pagar Nusa dalam menanamkan nilai-nilai reigiusitas di Kecamatan Ngambur?

**Metode Penelitian**

Metode penelitian merupakan aspek penting dalam melakukan penelitian agar suatu penelitian mendapatkan hasil yang baik, perlu diterapkan metode-metode tertentu dalam penelitian.[[7]](#footnote-7) Hal ini dimaksudkan agar penelitian ini dapat mencapai hasil yang diinginkan. Pada bagian ini peneliti akan menjelaskan tentang hal-hal mengenai metode yang akan digunakan dalam penelitin ini, yaitu:

1. Jenis dan Sifat Penelitian
2. Jenis Penelitian

Jika dilihat dari jenis penelitian ini termasuk kedalam penelitian lapangan field research. Dinamakan studi lapangan kerena tempat penelitian ini dilapangan kehidupan, dan dalam arti bukan dalam perpustakaan ataupun laboratorium. Seperti yang dijelaskan oleh M. Iqbal hasan dalam bukunya materi metodologi penelitian dan aplikasinya. Bahwa penelitian apangan pada hakikatnya yaitu penelitian yang dilaksanakan dilapangan dan pada responden.[[8]](#footnote-8)

Dalam prosesnya penelitian ini mengangkat data secara langsung di lapangan tentang berbagai hal yang berhubungan pada permasalahan yang akan dibahas secara sistematis nampak bagaimana pengurus PAC pencak silat nu pagar nusa berperan penting dalam memberikan nilai-niai religiusitas di kecamatan Ngambur melalui rangkaian kegiatan yang rutin dilakukan oleh anggota pagar nusa.

1. Sifat Penelitian

Dilihat dari jenis penelitian diatas, maka peneliti bersifat daskriptif yaitu suatu peneitian yang membahas dan menggambarkan data yang telah ada. Penelitian ini untuk memberkan gambaran tentng suatu masyarakat atau kelompok orang tertentu atau gembaran tetang gejala atau hubungan anatara dua gejala atau lebih.[[9]](#footnote-9) Menurut Bogdan dan Taylor Kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif kualitatif berupa kata-kata tertulis atau analisa dari orang dan perilaku yang diamati.[[10]](#footnote-10) Peneliti akan mendeskripsikan bagaimana pengurus PAC berperan dalam menanamkan nilai-nilai religiusitas pada pencak silat pagar nusa di kecamatan Ngambur. Dimana peneliti maupun iniforman dengan leluasa memberikan ide, saran, pendapat ataupun yang mereka rasakan masing-masing terkait peran pengurus PAC terhadap penanaman nilai-nilai religiusitas pada pencak silat pagar nusa di Kecamatan Ngambur.

1. Prosedur penelitian

Dilihat dari jenisnya penelitian semacam ini termasuk dalam penelitian lapangan atau *field research* disebut penelitian dilapangan karena tempat penelitian berkaitan langsung dengan kehidupan sosial dilapangan, yaitu bagaimana proses pelaksanaan kegiatan berjalan dan materi-materi keagamaan yang disampaikan dan diadakan oleh pengurus PAC cukup efektif dalam menanamkan nilai-nilai religiusitas pada pencak silat NU Pagar Nusa di kecamatan Ngambur dan dapat diterapkan dalam kehidupan sosial maupun keagamaan.

1. Metode Analisis Data

Metode analisis data dari wawancara, catatan lapangan, dan dokumntasi dengan cara mengorganisir data kedalam kategori, menjabarkan unit-unit menyusun kedalam pola. Data diperoleh dengan metode analisis kualitatif. Dari analisis ini kemudian ditarik kesimpulan dengan metode induktif yaitu bernagkat dari fakta-fakta khusus peristiwa-peristiwa kongkrit ditarik kesimpulan yang bersifat khusus ke umum.[[11]](#footnote-11)

**Teori Struktural Fungsional (Talcot Person)**

Dalam penelitian ini, Peneliti menggunakan teori Fungsional dari Talcot Parson sebagai pisau analisis. Asumsi dasar teori fungsionalisme structural adalah masyarakat terintegrasi atas dasar kesepakatan dari para anggotanya mengenai nilai-nilai tertentu. Dalam hal ini, nilai-nilai tersebut mempunyai kemampuan mengatasi berbagai perbedaan sehingga masyarakat dipandang sebagai suatu sistem yang secara fungsional terintegrasi dalam suatu keseimbangan. Parsons memandang masyarakat merupakan kumpulan sistem sosial yang satu sama lain berhubungan dan memiliki saling ketergantungan dengan fungsi masing-masing.[[12]](#footnote-12)20

Alvin L. Betrand (1980) yang menyatakan bahwa dalam satu sistem sosial paling tidak harus terdapat (1) dua orang atau lebih, (2) terjadi interaksi antara mereka, (3) mempunyai tujuan, dan (4) memiliki struktur, symbol dan harapan-harapan bersama yang dipedomaninya. Dikatakan bahwa hubungan antar orang dalam suatu sistem biasanya berlangsung lama.[[13]](#footnote-13)21

Parson mendefinisikan suatu “fungsi” (function) sebagai “kumpulan kegiatan yang ditujukan kearah pemenuhan kebutuhan tertentu atau kebutuhan sistem”. Dengan menggunakan definisi ini, Parson yakin bahwa ada empat fungsi penting yang diperlukan semua sistemadaptation (A), goal attainment (G), integration (I), dan latency (L) atau pemeliharaan pola. Secara bersama-sama, keempat imperative fungsional ini dikenal sebagai skema AGIL.[[14]](#footnote-14)22

**Teori Dimensi Religiusitas (Glock an Stark)**

Religiusitas merupakan perilaku keberagamaan yang berupa penghayatan terhadap nilai-nilai agama yang ditandai tidak hanya melalui ketaatan dalam menjalankan ibadah secara ritual, tetapi juga adanya keyakinan, pengalaman dan pengetahuan mengenai agama yangdianutnya.[[15]](#footnote-15)24 Religiusitas mengukur seberapa kokoh keyakinan, seberapa banyak pelaksanaan ibadah dan kaidah, serta seberapa dalam penghayatan dalam agama yang dianutnya.[[16]](#footnote-16)25

Religius adalah suatu kesatuan unsur-unsur yang komprehensif, yang menjadikan seseorang disebut sebagai orang beragama (being religious) dan bukan sekedar mengaku punya agama. Yang meliputi pengetahuan agama, keyakinan agama, pengalaman ritual agama, perilaku(moralitas agama) dan sikap sosial keagamaan. Dalam Islam religiusitas dari garis besarnya tercermin dalam pengalaman aqidah, syariah dan akhlak, atau dalam ungkapan lain; Iman, Islam dan Ihsan.

1. Dimensi efek atau pengalaman (*the consequential dimension*)

Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat dari keyakinan, praktek, pengalaman dan pengetahuan keagamaan. Agama menggariskan bagaimana penganutnya harus berpikir dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Wujud religiusitas yang semestinya dapat segera diketahui adalah perilaku sosial seseorang. Kalau seseorang selalu melakukan perilaku yang positif dan konstruktif kepada orang lain, dengan dimotivasi agama, maka itu adalah wujud keagamaannya. Dimensi pengamalan agama ini berkaitan dengan kegiatan pemeluk agama untuk merealisasikan ajaran-ajaran agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari yang berlandaskan pada etika dan spiritualitas agama. Dimensi ini menyangkut hubungan manusia satu dengan manusia yang lain dan hubungan manusia dengan lingkungan sekitar. Internalisasi dalam dimensi ini adalah dimana anggota pagar nusa yang sudah lama menjadi anggota akan menunjukan pribadi yang lebih baik dan tidak memiliki rekam jejak yang buruk baik dalam lingkungan Pagar Nusa ataupun lingkungan masyarakat.

**Kegiatan Pencak Silat NU Pagar Nusa**

Kegiatan yang diadakan oleh Pagar Nusa ini merupakan salah satu agenda wajib yang dilaksanakan dan harus diikuti oleh seluruh anggota Pagar Nusa. Kegiatan yang dilaksanakan oleh Pagar Nusa ini yang didalamnya mengandung unsur nilai-nilai religiusias dimana dikemas dalam sebuah kegiatan agar mudah diterima dan disampaikan kegiatan tersebut berupa materi kegamaan, manaqib, shalat, dan latihan rutin.

1. Materi keagamaan

Materi keagamaan merupakan bagian dari kegiatan latihan rutin dimana materi disampaikan disela-sela latihan ataupun kegiatan lainnya karena tidak ada program khusus untuk materi keagamaan namum termasuk dalam program kerja jangka pendek divisi bidang keagamaan yaitu “memeberi pengarahan setiap siswa agar memahami *Ahlusunah Wal Jama’ah*”, materi keagamaan disampaikan oleh devisi keagaman ataupun pengurus lainnya yang dipercaya dan dapat memberikan pemahaman atas materi yang disampaikan berupa adab dan ke-NUan.

1. Dzikir manaqib

Dzikir manaqib merupakan kegiatan keagamaan khusus yang termasuk dalam program kegiatan menengah yang aktif diadakan oleh divisi keagamaan dan Pembina PAC yang dilaksanakan setiap malam minggu kliwon atau biasa dilakukan di padepokan Nurul Qodiri yang teletak di pekon Gedung Cahya Kuningan milik ust. Cecep yang juga menjabat sebagai dewan pembina di PAC pencak silat NU pagar nusa kecamatan Ngambur. Didalam manaqib sendiri dibentuk bukan hanya untuk sekedar perkumpulan sebuah kelompok masyarakat tetapi untuk membentuk suatu masyarakat yang bertaqwa senantiasa mengingat Allah SWT.

1. Shalat

Shalat berjamaah merupakan dimensi peribadatan dan praktek keagamaan (*the ritualistic dimension*) dimana ditinjau dari sejauh mana seorang pemeluk agama menjalankan perintah agamanya yang berkaitan dengan praktek-praktek keagamaaan yang dilakukan olehnya baik secara personal ataupun umum. Shalat berjamaah juga merupakan program kegiatan jangka panjang tapi tidak dalam bentuk kegiatan khusus. Dilihat dari aspek jenis-jenis nilai maka shalat berjamaah ini termasuk dalam nilai ibadah (syari’ah) karena termasuk dalam rukum iman yang wajib dilaksanakan oleh seluruh umat muslim tanpa terkecuali.

1. Latihan Rutin

Latihan rutin merupakan kegiatan latihan yang dilakukan secara bergantian di tiap pekonnya dilaksanakan dengan waktu yang telah ditetapkan. Latihan rutin merupaakan agenda tetap yang ada dalam program kerja jangka pendek, jangka panjang, dan jangka menengah dimana semua anggota turut hadir didalamnya. Hal ini diungkap oleh divisi pelatihan dan pengembangan :

**Hasil dan Pembahasan**

1. **Peran Pengurus PAC Pencak Silat NU Pagar Nusa Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Religiusitas Di Kecamatan Ngambur Kabupaten Pesisir Barat**

Peran dalam penelitian ini adalah yang dilakukan oleh pengurus pimpinan anak cabang pencak silat NU pagar nusa dalam menanamkan nilai-nilai religiusitas. Pada dasarnya pencak silat NU pagar nusa sendiri juga selain sebagai bentuk beladiri juga sebagai bentuk menjaga eksistensi pagar nusa itu sendiri oleh karena itu untuk menggerakan suatu organisasi dibutuhkan jajaran orang-orang yang ditunjuk sebagai pengurus. Dalam penelitian ini pengurus yang dilihat berdasarkan tingkat kecamatan atau PAC (Pimpinan Anak Cabang) yang bertempat di Kecamatan Ngambur.

Peran pengurus PAC cukup dominan dalam menamkan niai religiusitas kepada anggota-anggota pencak silat di kecamatan Ngambur sehingga selain menjadi aktif dalam kegiatan latihan rutin tetapi juga menjadi aktif dalam kegiatan keagamaan dan banyak diantara anggota-anggota Pagar Nusa semakin taat dalam beribadah, berahlakul karimah, berjiwa social yang tinggi, antusias dalam belajar tentang agama, aktif dalam berdakwah. Hal yang terjadi tidak dapat dipisahkan dari kegiatan yang diadakan secara intensif dan berkelanjutan yang memiliki nilai-nilai reigiusiatas baik dalam masalah bermajelis dzikir manaqib, ibadah sholat berjamaah, materi keagamaan berisikan adab dan ke-NUan, serta kegiatan kepagar nusaan berupa latihan rutin dimana di berbagai aspek rangkaian kegiatan kental dengan nuansa islam yang di laksanakan oleh para pengurus PAC dan seluruh anggota Pagar Nusa di Kecamatan Ngambur.

Dengan adanya rasa ingin membangun Pagar Nusa yang muncul dari kesadaran pengurus PAC pencak silat NU Pagar Nusa di kecamatan Ngambur untuk menjadikan Pagar Nusa yang bukan hanya menjadi suatu organisasi yang mengedepankan pencak silat saja yang hanya bertumpu pada nilai dalam gerak tenaga dalam, seni, bela diri, dan olahraga sebagai pondasi tetapi juga menjadikan agama sebagai pondasi dan pedoman dalam mempertahankan eksitensinya. Mengingat bahwa Pagar Nusa berbadan otonom Nahdatul Ulama sehingga pengurus PAC sendiri memiliki tangung jawab untuk menanamkan nilai-nilai religiusitas bagi anggota Pagar Nusa sendiri dengan upaya mengadakan kegiatan manaqib, materi keagamaan dan latihan sehingga para anggota Pagar Nusa memperoleh pemahan dengan perlahan sehingga dapat di aplikasikan dalam kehidupannya. Pagar Nusa sendiri memiliki keunikan yaitu satu-satunya bidang beladiri yang berada langsung dibawah naungan Nahdatul Ulama dan sanatnya jelas berasal dari para kiyai maka dari itu Pagar Nusa harus tetap lestari dengan segala keunikan di dalamnya.

Berdasarkan hasil wawancara dan telah observasi pada anggota Pagar Nusa dalam melaksanakan kegiatan shalat yang dilakukan seperti biasanya. Pada dimensi peribadatan anggota Pagar Nusa serta pengurus PAC melakukan ibadah shalat, zikir, shalawat bersama secara berjamaah ketika dilaksanakannya acara manaqiban setiap malam minggu kliwon ataupun saat latihan rutin dilain waktu secra mandiri diluar lingkungan Pagar Nusa anggota Pagar Nusa melaksanakan kewajibannya sebagai muslim yaitu menunaikan ibadah shalat 5 waktu di kediamannya masing. Observasi menunjukan bahwa pengurus PAC memberikan penekanan bahwa selain kewajiban seorang muslin tapi juga sebagai perwujudan dari pedoman Pagar Nusa itu sendiri yang berisikan dzikir, shalat, sahalawat dan ahlak. Pengurus PAC juga selalu memberikan wejangan dan juga penekanan untuk menjalankan keajibanya sebgai muslim selain itu shalat juga merupakan pedoman dari pagar nusa itu sendiri ketika semakin lalai dalam melaksanakan kewajiaban yang telah di perintahkan dan disunahkan oleh Allah SWT maka semakin lama ilmu yang dimiliki juga akan turut ikut luntur sehingga anggota Pagar Nusa akan senatiasa melaksanakan apa yang telah diajarkan oleh pengurus PAC.

*Ketiga,* Dimensi feeling atau penghayatan (*the experiencial dimension*) Dimensi ini membahas tentang penghayatan seseorang terhadap ajaran agamanya, bagaimana perasaan mereka terhadap Tuhan, dan bagaimana mereka bersikap terhadap agama yang berkaitan dengan perasaan keagamaan yang dialami oleh penganut agama atau seberapa jauh seseorang dapat menghayati pengalaman dalam ritual agama yang dilakukannya, misalnya kekhusyukan ketika melakukan shalat. Seperti yang diungkapkan oleh A. Joni anggota Pagar Nusa bahwa saat melaksanakan shalat hajat berjamaah ia memasrahkan diri kepada allah atas hajat yang dinginkan maka allah akan meringankan tubuh kita untuk bergerak ke majlis ilmu seperti manaqib ini, ketika sudah mulai berzikir, membaca shalawat dan rangkaian kegiatan maka semua khusyu, bahkan saat berzikir sambil memejamkan mata seakan tidak merasaakan apapun begitulah ketika kita telah memasrahkan diri kepada Allah SWT. berdasarkan observasi penghayatan yang dialami oleh anggota pagar nusa diwujudkan dalam bentuk seringnya mengikuti berbagai kegiatan keagamaan yang diadakan oleh pengurus merasakan kenyaman dalam hatinya dan enggan untuk tidak mengahadiri kegiatan kegamaan yang diadakan.

*Keempat,* Dimensi pengetahuan agama (*the intellectual dimension*) Dimensi ini meninjau sejauh mana seseorang memahami pengetahuan agamanya serta bagaimana ketertarikan seseorang terhadap aspek-aspek agama yang mereka anut yang dapat dilihat dari kegiatan keagamaannya. Hasil wawancara yang dilakukan pada pengurus PAC menunjukan adanya harapan kepada seluruh anggota Pagar Nusa agar menjunjung tinggi adab baik kepada sesama ataupun yang lebih tua karena selain untuk meningatkan sikap tenggang rasa, saling menghormati dan kekeluargaan pada sesama sikap seperti ini juga merupakan seruan dari Al-quran. Dalam materi keagaman sendiri berisikan tentang adab dan ke-NUan yang dimana adab sendiri mengajarkan sebuah nilai yang sangat dijunjung tinggi oleh manusia karena adab akan berlangsung setiap saat dalam kehidupan setiap individu yang memahaminya pengajaran nilai adab yang disampaikan dapat berupa bagaimana menjadi muslim yang bertakwa, sopan santun anatar anggota ataupun saling tegur sapa yang baik kepada orang yang lebih tua sedangkan materi ke-NUan berisikan pengetahuan umum seputar NU. materi keagamaan dikategorikan dalam dimensi pengetahuan karen amateri keagamaan merujuk pada sejauh mana seseorang memahami pengetahuan agamanya dan bagaimana ketertarikan terhadap aspek-aspek agama yang mereka anut serta bagaimana seseorang dapat mengimpikasikan ajaran agamanya sehingga mempengaruhi kehidupan sosialnya.

Untuk menanamkan nilai-nilai religius pada anggota Pagar Nusa maka pengurus PAC harus mampu menciptakan suasana religius melalui program atau kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh seluruh anggota Pagar Nusa, sehingga akan membentuk satu kesatuan yaitu budaya religius di lingkungan Pagar Nusa Kecamatan Ngambur. Budaya religius adalah sekumpulan nilai-nilai agama yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan dalam konteks ini yang menjadi *Role Model*nya adalah pengurus PAC. perwujudan budaya religius juga tidak hanya muncul begitu saja muncul begitu saja, tetapi melalui pembudayaan. Upaya atau strategi yang dilakukan oleh pengurus PAC untuk menanamkan nilai-nilai religiusitas pada anggota Pagar Nusa. *Pertama,* Pengembanganbudaya religius dengan menyugukan segala hal baik yang patut di contoh seperti sikap *ahlakul karimah* yang patut dijadikan suri tauladan, atau pembiasaan-pembiasaan melalui kegiatan atau ibadah yang dilaksanakan secara berjamaah dan. *Kedua*, pelatihan melaksanakan latihan rutin, latihan gabungan, Ujian Kenaikan Tingkat (UKT), pengesahan yang dilaksanakan guna mempetahankan eksistensi Pagar Nusa itu sendiri ataupun pengembangan minat dan bakat anggota agar Nusa dalam bentuk beladiri fisik ataupun kebatinan. Ketiga, penanaman nilai-nilai religiusitas berupa nilai keimanan (keimanan) dengan meyakini sepenuh hati akan adanya allah SWT dan segala risalah yang diturunkan kepada para nabi, rasul dan para wali Allah SWT, nilai ibadah (syaria’ah) shalat berjamaah, berdoa, shalawat dan zikir yang dilaksanakan secara berjamaah, dan nilai akhlak yang ditanamkan melalui materi keagamaan, sikap gotong royong, saling tolong menolong, memiliki sifat bertanggung jawab, sopan santun dan melaksanakan kegiatan bersanaseperti kegitatan-kegiatan keagamaan berupa shalat berjamaah, dzikir manaqib, dan materi keagamaan dan latihan rutin.

Strategi yang dilakukan untuk melaksanakan perannya sebagai pengurus PAC maka pengurus PAC mengadakan kegiatan yang didalamnya meningkatkan nilai-nilai religiusitas anggota Pagar Nusa seperti memberikan pelatihan dengan pengembangan dan menanamkan niai-nilai religiusitas melalui kegiatan dzikir manaqib, latihan rutin, shalat berjamaah, materi keagamaan untuk melatih dan membiasakan serta menerapkan apa yang telah disampakan.

Peran pengurus PAC ditengah-tengah anggota Pagar Nusa sangatlah besar bagi anggota Pagar Nusa itu sendri. Dalam Hal menanamkan nilai-nilai religiusitas pengurus PAC berkontribusi dan sumbangsihnya yang sangat besar melalui diadakannya kegiatan-kegiatan yang didalamnya dapat meningkatkan pemahaman akan nilai-nilai religiusitas yang ada didalamnya, meningkatkan kemampuan beladiri yang berguna bagi agnggota Pagar Nusa itu sendiri. Sejalan dengan harapan dari para pengurus PAC itu sendiri bukan hanya menjadikan pagar nusa sebagai pendekar NU yang paham akan gerakan beladriinya saja tetapi juga paham akan ajaran agama. Walaupun sebagian pengurus PAC ada yang tidak cukup memberikan kontribusinya untuk mengembangkan pagar nusa dan menjalankan kewajibannya sebgai pengurus PAC, tapi sebagian pengurus PAC berkontriusi besar dan menjadi wadah bagi anggota Pagar Nusa sendiri untuk saling menimba ilmu, sehingga pengurus PAC hendaknya semakin mengoptimalkan perannya dalam Pagar Nusa.

Kegiatan yang diadakan oleh pengurus PAC merupakan bentuk dari mengoptimalkan perannya dalam suatu organisasi pencak silat. Kegiatan yang diadakan secara terus menerus dapat membentuk suatu karakter dan meningkatkan pemahaman baik dalam aspek keagamaan ataupun umum bagi anggotanya. Peranan yang dilakukan secara sadar dan terus menenrus akan mempengaruhi anggota Pagar Nusa untuk mengidealisasikan dalam kehidupan atas dasar kesadarannya baik dalam mengetahui, meyakini, mengamakan, menghayati atas nilai-nilai religiusitas yang telah disampaikan oleh pengurus PAC.

1. **Hambatan Pengurus PAC Pencak Silat NU Pagar Nusa Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Religiusitas Di Kecamatan Ngambur Kabupaten Pesisir Barat**
2. Pendidikan

Pendidikan dapat diartikan sebagai usaha sadar dan sistematis untuk mencapai taraf hidup atau untuk kemajuan lebih baik. Secara sederhana, Pengertian pendidikan adalah proses pembelajaran untuk dapat mengerti, paham, dan membuat manusia lebih kritis dalam berpikir. Pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Pendidikan dapat diperoleh baik secara formal dan non formal. Pendidikan secara formal diperoleh dengan mengikuti program-program yang telah direncanakan, terstruktur oleh suatu insititusi, departemen atau kementrian suatu negara. Sedangkan pendidikan non formal adalah pengetahuan yang diperoleh dari kehidupan sehari-hari dari berbagai pengalaman baik yang dialami atau dipelajari dari orang lain.

Berdasarakan observasi yang telah dilakukan, latar belakang pendidikan yang dimiliki oleh para pengurus PAC sangat beragam sehingga memungkinkan tidak optimalnya pemahaman atas apa saja nilai-nilai religiusitas yang di sampaikan. Latar belakang pendidikan yang beragam juga dapat menjadi salah satu factor penghambat yang dialami oleh para pengurus PAC dalam menanamkan nilai-nilai religiusitas karena ketika mereka bukan dari orang yang berlatar pendidikan pondok pesantren akan merasa tidak cukup pantas untuk memberikan materi keagamaan atau sekedar menjadi iman dalam shalat berjamaah yang berbeda dengan pengurus yang memang berlatar belakang pendidikan pondok pesantren hal-hal tersebut bukan menjadi hal yang baru tetapi sudah menjadi hal yang lumrah dan sesaui dengan kapasitas keilmuan yang mereka miliki dan merekapun dapat menyampaikan dengan nilai-nilai religiusiatas tersebut dengan baik.

1. Pekerjaan

Latar belakang pekerjaan yang beragam yang dimiliki oleh para pengurus PAC dan anggota Pagar Nusa juga sangat mempengaruhi dimana yang berprofesi sebgai tokoh agama akan dengan menyampaikan nilai-nilai religiusisitas yang ada karena itu sudah menjadi bagian dari profesi mereka yang sesuai dengan ilmu yang mereka miliki. Berprofesi sebagai guru mereka juga akan lebih udah dalam menyapaikan apa yang mereka ingin sampaikan karena itu sudah menjadi hal yang baru jadi ereka tidak akan merasa canggung ketika akan enyampaikan dan mengajarkan Sesutu pada angota Pagar Nusa. Berbeda halnya yang berprofesi sebagai politisi mereka sering tidak hadir dalam kegiatan hanya menjadi penasehat itupun jika ditanya atau dihubungi oleh ketua PAC sehingga ia kurang maksimal dalam menjalankan perannya. Sebagian pengurus PAC yang berprofesi sebgai petani atau wiraswasta akan merasa minder jika menyampaikan nilai-nilai religiusitas berupa materi keagaman atau menjadi imam saat solat berjamaah atau menover kegiatan tapi sebgaian pula merasa bahwa profesi bukan menjadi halangan yang berarti bagi mereka untuk berupaya menanamkan nilai-nilai religiusitas yang ada. Sedangkan pengurus PAC yang masih pelajar mereka akan lebih merasa tidak pantas untuk meyampaikan apa yang mereka ketahui karena masih banyak pengurus yang lain yang lebih pantas untuk menyampaikan apa lagi yang berkaitan dengan nilai-nilai religiusitas.

1. Usia

Disadari atau tidak usia yang beragam juga dapat menjadi penghambat dalam proses penanaman nilai-nilai religiusitas pada anggota Pagar Nusa karena distiap usia memiliki pemahaman tentang agama yang berbeda-beda pula sehingga para pengurus yang ingin menyampaikan materi keagamaanpun harus menyeseuaikan kepada siapa mereka akan menyampaikan materi sehingga materi yang dipilih juga ikut terpengaruhi oleh usia dan materi yang dipilihpun akan memepengaruhi pemahaman-pemahaman atas nilai-nilai religiusitas yang akan mereka terima. Pemilihan materi juga akan disesuaikan sehingga apa yang disampaikan dapat diterima dengan baik dan dapat diamalkan dikehidupan sehari-hari sesuai dengan umurnya. Berbeda dengan usia yang sudah dapat dikatakan dewasa dan cukup mengerti mereka tidak akan mengalami kesulitan untuk memahami materi apa saja yang akan disampaikan bisa memiliah sendiri apa yang harus diamalkan dan dikerjakan sesuai dengan koridor keislaman. Dalam kegitan manaqib tidak ada batasan usia untuk hadir tetapi untuk usia anggota pagar nusa yang masih terlalu anak-anak biasanya tidak diperbolehkan untuk hadir dalam kegiatan karena diadakan pada malam hari dan lokasinya yang juga lumayan jauh.

1. Lokasi Diadakannya Kegiatan

Lokasi merupakan salah satu hambatan yang sangat terlihat dimana di jadawal kegiatan latihan rutin pembagian wilayah latihan disetiap pekon di Kecamatan Ngambur masih banyak yang tidak terjadwal padahal setiap pekon pasti ada saja yang ikut Pagar Nusa dengan kondisi tersebut sehingga tidak meratanya lokasi untuk di jadkan tempat latiahan hal ini cukup menyulitkan para anggota yang tinggal di daerah yang tidak terjadwal tempat latihannya kadang mereka malas untuk mengikuti latihan rutin yang di adakan diwilayah pekon yang sudah terjadwal. Sehingga lokasi menjadi salah satu factor penghambat berjalannya penanaman nilai-nilai religiusitas yang dilakukan oleh pengurus PAC bagaiana tidak ada sebagian yang datang untuk latihan ada yang tidak datang dengan alasan tempat latihan yang jauh padahal dalam latihan rutin ada materi keagamaan yang akan sampaikan disela-sela acara dan mereka tidak akan mengetahui itu karena mereka tidak hadir. Lokasi diadakannya kegiatan manaqib tidak terlalu menjadi penghambat karena ruangan dan halaman padepokan yang digunakan untuk kegiatan tersebut cukup untuk seribu orang yang hadir tetapi berhubung padepokan tersebut yang milik perseorangan maka padepokan tersebut terletak hanya di satu tempat sehingga untuk anggota yang rumahnya jauh dan tidak ada teman untuk berangkat tidak bisa bereangkat hadir sehingga mereka tidak akan menegetahui apa saja kegiatan yang ada dalam manaqib dan ibadah shalat apa saja yang ada dalam manaqib tersebut.

1. Adanya Covid-19

Covid-19 sangat berdampak pada berbagai aspek kehidupan manusia tidak terkecuali berhentinya beberapa kegiatan yang di adakan oleh Pagar Nusa padahal jika berlangsung banyak kegiatan-kegiatan keagamaan yang didalamnya mengandung bnayak nilai-nilai religiusitas yang dapat di ajarkan, diikuti oleh anggota pagar nusa. Kegiatan yag bisanya dilakukan saat tidak adanya pandemic Covid-19 yaitu diantaranya maulid nabi, latihan gabungan, kajian ilmu bersama atau kegiatan keagamaan besar lainnya harus terhenti untuk waktu yang tidak dapat ditentukan. Sebelum adanya covid-19 pengurus PAC banyak kegiatan yang dapat dilaksanakan untuk wadah menanamkan nilai-nilai reigusitas sehingga banyak kesempatan yang dapat diisi dengan materi keagamaan, shalat berjamaah dan manaqib yang sempat terhenti karena terhalang izin berkumpul saat adanya pandemi. Dengan adanya pandemic pengurus PAC kekuragan kegiatan untuk memberikan pemahaman nilai-nilai religiusitas dan berdampak kurang optimalnya pera yang dilakukan oleh para pengurus PAC.

**Kesimpulan**

1. Peran pengurus PAC adalah memberikan pelatihan dan pengembangan serta berperan dalam menanamkan nilai-nilai religiusitas berupa nilai keagamaan (keagamaan), nilai ibadah (syari’ah) dan akhlak yang diwujudkan dengan mengadakan kegiatan yang didalamnya mengandung nilai-nilai religiusitas berupa dzikir manaqib, materi keagamaan dan shalat serta latihan rutin yang diamalkan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari yang lebih baik, sehingga tidak sedikit diantaranya menjadi semakin taat dan bertaqwa dalam melaksanakan ibadah dan semakin aktif dalam kegiatan Pagar Nusa.
2. Hambatan yang dialami oleh pengurus PAC dalam menanamkan nilai-nilai religiusitas adalah tingkat pendidikan, profesi serta usia anggota pagar nusa yang berbeda-beda, lokasi diadakannya kegiatan yang jauh sehingga sulit dijangkau serta adanya Covid-19 yang menyulitkan dalam melaksanakan kegiatan yang biasanya diadakan sebelum adanya pandemi sehingga pengurus PAC kesulitan dalam mengoptimalkan perannya dalam menanamkan nilai-nilai religiusitas pada anggota Pagar Nusa.

**DAFTAR PUSTAKA**

Abdulah Irwan Dkk, *Dialektika Teks Suci Agama: Struktural Makna Agama Dalam Kehidupan Masyarakat,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008).

Abdulsyani, *Sosiologi Skematika, Teori Dan Terapan* (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2012).

Aly Hery Noer dan Munzier Suparta, *Watak Pendidikan Islam* Jakarta: Friska Agung Insani, 2000.

Agus Bustanuddin, *“Agama Dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama”* (Jakarta: Raja Grapindo Persada, 2006).

Andriyansa Aldy Candra, ‘Peran Pengurus Cabang IPNU Dalam Menumbuhkan Minat Berorganisasi Berlandaskan Nilai– Nilai Aswajaan – Nahdliyyah Di Madrasah Tsanawiyah Hasyim Asyari Kota Batu’ (Universitas Islam Malang, 2021).

Ancok Djamaludin dan Fuad Anshori, *Psikologi Islam: Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi* Yogyakarta: Pustakan Belajar, 2005.

Ancok Suroso, *Psikologi Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.

Arifin Syamsul, *“Studi Agama Perspektif Sosiologi Dan Isu-Isu Kontemporer”,* (Malang: UMM Press, 2009).Arisandi Herman, *Buku Pintar Pemikiran Tokoh-Tokoh Sosiologi Dari Klasik Sampai Modern* Yogyakarta: IRCiSoD, 2015.

Asyarie Musa, *Agama Kebudayaan Dan Pembangunan Menyongsong Era Industrialisasi*, Yogyakarta: Kalijaga Press, 1988.

George Ritzer, *Teori Sosiologi Modern*, Edisi ke 7, Jakarta: Prenamedia Group, 2014.

Fathoni Abdurahman, *Penelitian Dan Teknik Penyusunan Skripsi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011).

Hasan Iqbal, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian Dan Aplikasinya* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2020).

Hasyim Masykur, *Merakit Negeri Berserakan* (Surabaya: Yayasan 95, 2002).

Hidayat Syaifudin , *Metodologi Penelitian* (Bandung: Mandar Maju, 2002).

Kompas, *Pencak Silat, Upaya Menepis Wajah Kampungan*, Kompas, 1998.

Lestari Sri, *Psikologi Keluaga : Penanaman Nilai Dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga*, Cet-1,Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.

Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, 33rd edn , Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.

Lexy J. Moleong, *Motodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016).

Martono Nanang, *Metode Penelitian Social Konsep-Konsep Kunci* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015).

M. Ibal, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian Dan Aplikasinya*, Jakarta: Ghalia Indonesia.

Nashori Fuad dan Rachma Diana Mucharam, *Mengembangkan Kreativitas Dalam Perspektif Psikologi* Yogyakarta: Menara Kudus, 2002.

Rahma, *Psikologi Agama*.

*Pencak Silat: Pengembangan Dan Jati Diri*, Media Indonesia, 1995.

Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2012.

Sudiana M.Kes Dr. I Ketut, S.Pd., *Keterampilan Dasar Pencak Silat*, Depok: RAjawali Grafindo Persada, 2021.

Rahmad Jalaludin, *Metode Penelitian Komunikasi*, Bandung: Rosdakarya, 1999.

Syam Mohammad Nur, *Pendidikan Filasafat Dan Dasar Filsafat Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional.

Soesianto Djoni Dwijono, *Logika Proposional*, Yogyakarta: Penerbit Andi, 2003.

Soekamto Soejono, "*Sosiologi Suatu Pengantar",* (Jakarta: PT raja Grafindo Persada, 2012).

Soeknarto Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakara: Rajawali Pers, 2017).

Sugiyono, *Kualitatif Kuantitatif R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011).

Surakhmad Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah* (Bandung: rajawali pers, 1994).

Tamat Trisnowati, *Pembelajaran Dasar Pencak Silat*, Jakarta: Mawar, 1986.

Thouless dan Robert, *Pengantar Psikologi Agama,* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995.

Thoha M. Chabib, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.

**Sumber Jurnal**

Iswana Siswantoyo Bayu, ‘Model Latihan Keterampilan Gerak Pencak Silat Anak Usia 9-12 Tahun’, *Jurnal Olahraga*, Volume 1 – (2013).

*Jurnal Theosofi Dan Peradaban Islam, Al-Hikmah*, Vol. 2 No. (2020).

Jamaluddin M. Jamhuri Muhammad, '*Kegiatan Ekstrakulikuler Pencak Silat Pagar Nusa Satria Agung Dalam Membentuk Pendidikan Akhlak Siswa SMK Negeri 2 Sukoharjo’, Islam, Vol. 3 No. (2021), 15.*

Mayasari Ros, *Religiusitas Islam Dan Kebahagiaan*, (Sebuah Telaah Dengan Perspektif Psikologi)’, *Al-Munzir*, Vol. 7, No (2014).

Nasikhah Duratun dan Dra. Prihastuti, *Hubungan Antara Tingkat Religiusitas Dengan Perilaku Kenakalan Remaja Pada Masa Remaja Awal*, *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan*, Volume 02, (2013), 2 <http://journal.unair.ac.id/filerPDF/Durratun Nasikhah\_110810029  (ringkasan cdr).pdf>.

Putriani Yolanda Hani, ‘Pola Perilaku Konsumsi Islami Mahasiswa Muslim Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Airlangga Ditinjau Dari Aspek Religiusitas’, *Jurnal JESTT*, Vol.2 (2015).

Rifa’I Moh., “*Kajian Masyarakat Beragama Perspektif Pendekatan Sosiologi*” Vol 2, no. 1 (2018)

Sutomo Imam, *Implementasi Nilai Religiusitas Dan Toleransi Dalam Pemberdayaan Masyarakat Pada Jamaah Masjid Al-Hikmah Sidoukti Salatiga*, Vol. 8, No (2014).

Syawaludin Mohammad, ‘Alasan Talcot Parson Tentang Pentingnya Pendidikan Kultu’, *Ijtimaiyya*, vol. 7, No 1 (2014).

Sutomo Imam, ‘*Implementasi Nilai Religiusitas Dan Toleransi Dalam Pemberdayaan Masyarakat Pada Jamaah Masjid Al-Hikmah Sidoukti Salatiga*’, Vol. 8, No (2014).

1. Soerjono Soeknarto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakara: Rajawali Pers, 2017). 212. [↑](#footnote-ref-1)
2. ‘Pengertian Pengurus’, 2021 <https://www.artikata.com/arti-383373-pengurus.html>. Diakses Pada 26 Agustus 2021 Pukul 12.00 WIB. [↑](#footnote-ref-2)
3. SH H. Edy Purnomo dan Yana Supriyana, *Surat Keputusan Pencak Silat NU Pagar Nusa*, 2020. [↑](#footnote-ref-3)
4. M. Jamhuri Muhammad Jamaluddin, '*Kegiatan Ekstrakulikuler Pencak Silat Pagar Nusa Satria Agung Dalam Membentuk Pendidikan Akhlak Siswa SMK Negeri 2 Sukoharjo’, Islam, Vol. 3 No. (2021), 15.* [↑](#footnote-ref-4)
5. Imam Sutomo, ‘*Implementasi Nilai Religiusitas Dan Toleransi Dalam Pemberdayaan Masyarakat Pada Jamaah Masjid Al-Hikmah Sidoukti Salatiga*’, Vol. 8, No (2014), 96. [↑](#footnote-ref-5)
6. Dkk Irwan Abdulah, *Dialektika Teks Suci Agama: Struktural Makna Agama Dalam Kehidupan Masyarakat,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008). 87. [↑](#footnote-ref-6)
7. Ratna Juwita, ‘Interaksi Antar Anggota Organisasi Ekstra Kampus (HMI Dan PMII UIN Raden Intan Lampung)’ (UIN Raden Intan Lampung, 2020). 14. [↑](#footnote-ref-7)
8. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian Dan Aplikasinya* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2020). 11. [↑](#footnote-ref-8)
9. Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah* (Bandung: rajawali pers, 1994). 139. [↑](#footnote-ref-9)
10. Ma’atsirul Hidayat Nur, ‘Penanaman Nilai-Nilai Religiusitas Melalui Ekstrakuikuler Pencak Silat Pagar Nusa Di MTS AL-MASRURIYAH Baturaden Kabupaten Bnyumas’ (IAIN Purwokerto, 2020). 67. [↑](#footnote-ref-10)
11. Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, 33rd edn (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014). 296. [↑](#footnote-ref-11)
12. 20 Herman Arisandi, *Buku Pintar Pemikiran Tokoh-Tokoh Sosiologi Dari Klasik Sampai Modern* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2015). 131. [↑](#footnote-ref-12)
13. 21 Abdulsyani, *Sosiologi Skematika, Teori Dan Terapan* (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2012). 125. [↑](#footnote-ref-13)
14. 22 George Ritzer, *Teori Sosiologi Modern*, Edisi ke 7 (Jakarta: Prenamedia Group, 2014). 117. [↑](#footnote-ref-14)
15. 24 Djamaludin Ancok dan Fuad Anshori, *Psikologi Islam: Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi* (Yogyakarta: Pustakan Belajar, 2005). 71. [↑](#footnote-ref-15)
16. 25 Fuad Nashori dan Rachma Diana Mucharam, *Mengembangkan Kreativitas Dalam Perspektif Psikologi* (Yogyakarta: Menara Kudus, 2002). 71. [↑](#footnote-ref-16)